

JURNALISTIK DALAM KEMASAN DAKWAH

Oleh : Andries Kango

IAIN Gorontalo

Andries_kango@yahoo.com

Abstract;

Dakwah Islam dalam perkembangannya mengalami dinamika yang beragam, baik yang ditentukan oleh subyek dakwah (*da'i*) maupun realitas obyek (*mad'u*) Gerakan dakwah saat ini dan yang akan datang dihadapkan pada kondisi social yang berkembang sehingga secara otomatis menuntut pola pengembangan gerakan dakwah yang sistematis, baik secara teoritis maupun secara aplikatif. Dakwah *bil qalam* atau dakwah dengan menggunakan pena, dalam hal ini aktifitas tulis-menulis (jurnalistik). Dakwah *bil qalam* selayaknya membutuhkan keseriusan bagi para *da'i* jika dibandingkan dengan dakwah *bil lisan*. Alasan utamanya adalah untuk masa sekarang ini manusia cenderung memanfaatkan media (media massa) dalam mencari berbagai informasi yang dibutuhkan, disamping itu media tulisan dapat tersimpan dalam jangka waktu yang lama sehingga bisa menjangkau obyek yang banyak. Berdakwah melalui media massa (koran, majalah, dll, atau disebut juga surat kabar) mempunyai cara dan karakteristik tersendiri, berbeda dengan berdakwah pada media lainnya, Surat kabar adalah salah satu komunikasi masyarakat pembaca yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembacanya. Oleh karena itu menulis pesan-pesan dakwah dalam sebuah koran maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu tulisan bemuansa dakwah itu akan dikonsumsi kepada media apa, apakah media pers khusus Islam atau pers umum. Menulis dakwah untuk media pers khusus Islam memiliki teknik dan era yang sedikit berbeda dengan menulis di media pers UU.

Kata Kunci:

Jurnalistik, Kemasan

Islamic da'wa in its development dynamics are diverse, which is determined by the subject of propaganda (preacher) and the reality of the object (mad'u) propaganda movement today and the future faced with growing social conditions that automatically demanding missionary movement patterns of development systematic, both theoretical and applicative. Da'wa bil Qalam or da'wa by using the pen, in this case the activity of writing (journalism). Da'wah bil Qalam should require the seriousness of the preachers when compared with oral propaganda bil. The main reason is to present these people tend to use the media (media) to find the information needed, in addition to the medium of writing can be stored in the long term so that it can reach a lot of objects. Preaching through the mass media (newspapers, magazines, etc., or also called the newspaper) has its own

characteristic way and, in contrast to preach in other media, newspapers are one of the reading public communication enormous influence on readers. Therefore, write messages of propaganda in a newspaper there are several things to note are writing propaganda bemuansa it will be consumed on any media, whether the news media specifically Islamic or general press. Writing da'wa for the specialized press media techniques and Islam have a slightly different era by writing in the press law.

Keywords:
Journalism, Packaging

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Beragam media komunikasi bersaing dalam memberikan informasi tanpa batas. Dunia kini dan sedang berubah, bergulir dalam proses revolusi informasi dan komunikasi yang melahirkan peradaban baru, sehingga mempermudah manusia untuk saling berhubungan serta meningkatkan mobilitas sosial. Tak pelak, masyarakat saat ini telah berubah menjadi masyarakat yang sangat bergantung pada teknologi.

Perkembangan ini tidak selalu membawa dampak positif dalam kehidupan manusia, bahkan sebagian kaum akademisi dan para pakar justru mengkhawatirkan dampak negatif yang dibawa arus kemajuan teknologi informasi saat ini. Di sisi lain, hal ini dapat menjadi media efektif untuk perbaikan atau pemaslahatan manusia ke arah yang lebih baik dan maju. Termasuk menjadi media efektif dalam pengembangan agama (Islam) atau secara khusus pengembangan dakwah.

Dakwah Islam dalam perkembangannya mengalami dinamika yang beragam, baik yang ditentukan oleh subyek dakwah (*da'i*) maupun realitas obyek (*mad'u*) Gerakan dakwah saat ini dan yang akan datang dihadapkan pada kondisi social yang berkembang sehingga secara otomatis menuntut pola pengembangan gerakan dakwah yang sistematis, baik secara teoritis maupun secara aplikatif.¹

Dakwah merupakan instrumen penting bagi umat Islam saat ini, dikala manusia modern dilanda kegersangan spiritual, dekadensi moral, rapuhnya akhlak, korupsi dan manipulasi yang merajalela, ketimpangan sosial, kerusuhan, serta krisis kemanusiaan yang lainnya. Ironisnya, ranah dakwah hanya berputar-putar pada bentuk/metode dakwah melalui mimbar (*bil khitabah*) dan sedikit saja dakwah melalui aplikasi ajaran dalam kehidupan yang nyata (*dakwah bil hal*). Sementara masih sangat jarang pemberdayaan dakwah melalui tulisan (*dakwah bil qalam*) pada media cetak khususnya, kecuali dilakukan oleh segelintir orang saja. Padahal, efektifitas dakwah melalui tulisan sangat baik saat ini dibanding dakwah melalui mimbar, dimana manusia modern sudah semakin sulit untuk menyiapkan waktu mendengarkan ceramah agama atau dakwah mimbar.

Dakwah dengan pena bisa menjadi sebuah kekuatan Islam untuk meningkatkan

pengetahuan dan pengamalan umat tentang kompleksitas ajaran. Juga dapat menjadi "pedang jihad" dalam melawan musuh-musuh Islam. Kustadi Suhandang berpendapat bahwa melalui aktifitas jurnalis, komunikator dapat mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku ke arah yang diinginkan.²

Jurnalistik islami atau jurnalistik dakwah adalah proses meliput, mengolah dan menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi kaidah-kaidah jurnalistik dan norma-norma yang bersumber dari Alquran dan Sunnah.³ Jurnalistik Islami memiliki peluang strategis membangun opini masyarakat yang berorientasi pada pemberitaan tentang ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber stimulus memperbaiki *aqidah*, *syariah* dan *akhlaq*.⁴ Ini menjadi peluang bagi jurnalis Islam dalam pengembangan dakwah masa depan.

Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan pembahasan makalah ini, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam makalah ini dirumuskan sebagai berikut : Pertama, apa landasan normatif jurnalistik dakwah dalam Islam? Kedua, bagaimana peran jurnalis muslim dalam pengembangan dakwah? Ketiga, apa kriteria jurnalistik (berita/informasi) dakwah?

PEMBAHASAN

Landasan Normatif Jurnalistik Dakwah dalam Islam

Seperti yang telah dibahasakan di awal bahwa dakwah melalui tulisan disepadankan dengan istilah dakwah *bil qalam* atau dakwah dengan menggunakan pena, dalam hal ini aktifitas tulis-menulis (jurnalistik). Yang menarik, dalam term bahasa, kata *al Qalam* yang berasal dari Bahasa Arab dari akar kata yang terbentuk dari huruf-huruf, *qaf*, *lam*, dan *mim* yang berarti "memperbaiki sesuatu sehingga menjadi nyata dan seimbang". Selanjutnya menurut istilah, sebagaimana dikemukakan oleh Jalal ad Din Abdul ar Rahman bin Abi Bakar al Suyuti, *al Qalam* adalah alat yang digunakan Allah Swt untuk menulis takdir, yang baik maupun yang jelek, yang bermanfaat atau yang berbahaya.⁵

Berpedoman pada pendapat di atas, dakwah *bil qalam* adalah upaya untuk mengajak umat manusia merealisasikan nilai-nilai ideal Islam dalam kehidupannya yaitu melalui media tulisan. Media ini dipandang efektif karena di samping sejalan dengan kondisi zaman, juga karena diisyaratkan Allah Swt dalam Al-Qur'an maupun oleh Rasulullah Saw dalam Hadits-haditsnya.

Berikut penulis kutipkan beberapa landasan normatif dakwah *bil qalam* dalam Al-Qur'an dan Hadits.

QS. Ali Imran 138 :

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

(Al-Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.⁶

Ayat ini menjadi landasan dasar bagi usaha untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia secara umum, dimana Al-Qur'an menjadi rujukan utama karena mengandung penerang, petunjuk dan pelajaran kepada manusia. Bagaimanapun usaha dakwah dengan media dakwah apapun haruslah bersumber dari Al-Qur'an.

QS. Al Isra : 84

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Terjemhanya :

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya⁷ masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.⁸

Ayat ini memberi inspirasi bahwa kehidupan ini berkembang dengan konteks (situasi keadaan) yang berbeda. Karena itu setiap generasi akan merespon keadaannya sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Demikian halnya dengan dakwah, harus sejalan dengan perkembangan yang ada. Masa kini perkembangan media yang luar biasa menuntut generasinya untuk menguasai dan memanfaatkan media tersebut ke arah yang dikehendaki agama. Itulah jurnalistik dakwah sebagai upaya untuk mengubah manusia kepada kondisi yang lebih baik.

QS. Al Qalam : 564

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿٥٦٤﴾

Terjemahnya :

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis,⁹

Ayat ini sangat spesifik berkenaan dengan jurnalistik, dimana Allah Swt memberi isyarat akan pentingnya menulis dan apa yang ditulis. Abu Faraj menulis bahwa interpretasi terhadap huruf "nun" cukup beragam. Diantaranya (dan ini paling banyak dipegang), adalah pemahaman kata *nun* sebagai dawat (tinta). Inilah pendapat Ibnu Abbas, Al Hasan dan Qatadah, yang disandarkan pada hadis riwayat Abu Hurairah: "Setelah Allah menciptakan *nun* (dawat), dan setelah menciptakan *qalam* (pena), Dia berkata: "Tulislah! Ya Rabbi, apa yang hamba tulis? Allah menjawab, tulislah semua yang ada sampai hari kiamat".¹⁰

Mencermati dalil-dalil yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi tulis-menulis dalam kaitannya sebagai media menyampaikan pesan/informasi yang benuansa kebaikan khususnya, telah dilegitimasi oleh Al-Qur'an dan Hadits Nabi secara khusus.

Dakwah *bil qalam* selayaknya membutuhkan keseriusan bagi para *da'i* jika dibandingkan dengan dakwah *bil lisan*. Alasan utamanya adalah untuk masa sekarang ini manusia cenderung memanfaatkan media (media massa) dalam mencari berbagai informasi yang dibutuhkan, disamping itu media tulisan dapat tersimpan dalam jangka waktu yang lama sehingga bisa menjangkau obyek yang banyak. Sebagaimana digambarkan William L. Rivers, peran media cetak saat ini sangatlah penting, sulit dibayangkan sebuah negara modern jika tanpa kehadiran media ini. Selama berabad-abad media ini telah menjadi satu-satunya alat pertukaran informasi di tengah kehidupan masyarakat.¹¹ Persoalannya sekarang adalah bagaimana kemampuan *dai* dalam memanfaatkan media untuk menyampaikan materi-materi dakwah.

Peran Jumalis Muslim dalam Pengembangan Dakwah

Kehadiran jurnalistik islami sebagai sarana dan peluang untuk berdakwah, selain berfungsi sebagai alat informasi, pendidikan dan hiburan, juga sebagai pembimbing rohani atau pengembangan misi "*amar ma'ruf nahi mungkar*". Lebih jauh penulis akan memaparkan bagaimana peran jurnalis dakwah di tengah masyarakat sebagai obyek media. Terdapat 5 (lima) peran jurnalis dakwah yang harus diperankan dan dikembangkan oleh para penulis muslim.

Sebagai Pendidik (mu'addib)

Dalam kaitannya dengan fungsi edukasi yang islami, haruslah banyak menyodorkan pemberitaan yang lebih membawa muatan ajaran Islam. Mendidik umat Islam agar melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Memikul tugas untuk mencegah umat dari berperilaku yang menyimpang dari syareat, serta melindungi umat dari perilaku menyimpang, juga melindungi umat dari pengaruh media massa non Islam yang anti terhadap Islam.

Jurnalis muslim adalah pendidik, ia menjalankan fungsi edukasi dalam Islam. Karena ia sebagai pendidik, maka tentu saja harus lebih memahami ajaran Islam sebelum mentransformasikan ilmunya kepada masyarakat. Sebagai pendidik ia menjalankan fungsi yang mulia karena mendidik adalah pekerjaan yang membutuhkan kecermatan, kecerdasan, strategi, serta kesabaran.

Mengapa harus menjadi pendidik, karena kalau kita lihat bacaan remaja saat ini, mereka lebih menyukai bacaan yang sifatnya fiksi dan kurang bermanfaat bahkan jauh dari ajaran agama. Padahal mereka muslim dan penulis buku tersebut juga muslim. Sebagai pendidik, seharusnya jumalis muslim melihat potret yang tidak menyenangkan ini dengan menawarkan bacaan-bacaan yang edukatif dan sesuai dengan akal mereka.

Sebagai Pelurus Informasi (musaddid)

Dalam hal ini setidaknya ada tiga hal yang harus diluruskan oleh jurnalistik Islam; pertama, informasi tentang ajaran dan umat Islam. Kedua, informasi tentang karya-karya atau prestasi umat Islam. Ketiga, dituntut mampu menggali, melakukan penelitian tentang kondisi umat Islam di berbagai penjuru dunia. Dalam kaitannya sebagai pelurus informasi, jurnalistik dakwah dituntut harus mampu mengikis fobia Islam yang merupakan produk propaganda pers Barat yang anti Islam.

Peranan sebagai *musaddid* sangatlah penting karena banyak informasi yang kita baca ternyata salah. Informasi ini dihembuskan oleh para orientalis yang sengaja merusak citra Islam atau orang-orang bodoh yang mengutip pendapat yang salah kemudian dipublikasikan.

Sebagai Pembaharu (mujaddid)

Pembaharu yang dimaksudkan adalah penyebar faham pembaharuan akan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Jurnalistik dakwah haruslah menjadi alat bagi para pembaharu yang menyerukan Islam. Ikut aktif sebagai perantara menyebarkan informasi dalam usaha membersihkan keyakinan maupun ibadah umat dari praktek-praktek bid'ah, khurafat, tahayul, dan isme-isme asing yang berasal dari luar Islam, dan menerapkannya dalam segala aspek kehidupan umat.

Penyebaran isme-isme baru yang menyesatkan harus disikapi secara serius oleh sang *mujaddid*. Musuh-musuh Islam senantiasa menyebarkan isu-isu menyesatkan, katakanlah, liberalisme, sekularisme, sinkritisme dan lain-lain yang menjauhkan umat dari agama. *Mujaddid* yang peduli harus menggerakkan jari-jemarinya untuk mendakwahkan Islam dengan ajaran yang benar dan murni sebagaimana yang dibawa Rasulullah Saw.

Sebagai Pemersatu (muwahhidi)

Dalam menjalankan fungsinya sebagai *muwahhid*, jurnalis dakwah dapat menjadi jembatan yang akan mempersatukan umat Islam. Jurnalis dakwah harus mampu menerapkan kode etik jurnalistik yang berupa *impartiality* (tidak memihak pada golongan tertentu) dan mampu menyajikan dua sisi pandang setiap informasi. Jurnalis dakwah harus mampu membuang jauh-jauh sikap sektarian.

Seorang penulis muslim sebisa mungkin menjadi pemersatu umat. Bukan malah menyebabkan perpecahan umat akibat tulisan-tulisannya. Untuk mempersatukan umat, jurnalis dakwah harus menguasai segala perbedaan pandangan dan mampu menyatukan pemikiran dan hati umat. Dalam menuangkan ide dan gagasannya jurnalis dakwah tidak dibenarkan menelela pendapat lain. Jika ingin mengkritik, maka keritiklah dengan cara yang lembut dan tidak menyakiti. Itulah ciri dasar jurnalis muslim sejati.

Sebagai Pejuang (mujahid)

Pejuang maksudnya berusaha menampilkan tulisan-tulisan yang berusaha keras membentuk pendapat umum yang mendorong penegakan nilai-nilai Islam, menegakkan dan mempromosikan syiar Islam, mempublikasikan citra Islam yang positif dan "*rahmatan lil alamin*" serta menanamkan *ruhuljihad* di tengah umat.

Mujahid yang bersenjata pena adalah pejuang yang membela Islam dalam karya-karyanya. Sang *mujahid* akan berusaha keras untuk membentuk opini publik yang konstruktif tentang Islam. Jihad dengan kekuatan pena menurut Sayyid Qutub, seorang sastrawan dari Mesir, tak bisa lepas dari hati yang tulus ikhlas dengan keyakinan yang paripurna terhadap apa yang ditulisnya. Apa yang ditulis haruslah apa yang diyakini benar dalam hati. Hal itu karena sampai tidaknya pesan dakwah yang disampaikan lewat tulisan ditentukan pula oleh seberapa kuat keyakinan, semangat dan kepribadian yang dimiliki oleh seorang penulis agar kata-katanya melahirkan mutiara yang siap diambil dan dijadikan harta berharga oleh para pembaca.¹²

Dalam pandangan lain Dedi Jamaludin Malik, menjelaskan empat hal yang menjadi peran jurnalistik Islam, yaitu :

Jurnalistik Islam harus kritis terhadap lingkungan luar dan sanggup menyaring informasi Barat yang kadang-kadang menanamkan biang kejahatan terhadap Islam. Jurnalistik Islam harus mampu menjadi penerjemah bagi pembaruan dan gagasan-gagasan kreatif kontemporer.

Jurnalis Islam hendaknya sanggup melakukan proses sosialisasi sebagai upaya untuk memelihara dan mengembangkan khasanah intelektual Islam.

Jurnalistik Islam harus sanggup mempersatukan kelompok-kelompok umat sambil memberikan kesiapan untuk bersikap terbuka bagi perbedaan paham.¹³

Kriteria Jurnalistik Dakwah

Sebelum membahas kriteria berita dan informasi (jurnalistik) secara khusus, perlu dikemukakan terlebih dahulu karakteristik pesan dakwah secara umum. Abd. Al Karim Zaidan, mengemukakan 5 (lima) karakter pesan dakwah, yaitu:

Berasal dari Allah Swt (*annah min 'indillah*)

Mencakup semua bidang kehidupan (*al-syumul*)

Umum untuk semua manusia (*al umum*)

Ada balasan untuk setiap tindakan (*al jaza'fil islam*)

Seimbang antara idealitas dan realitas (*al mitsaliyyah wa al-waqi'iyah*).¹⁴

Sebagai perbandingan, yang tidak jauh berbeda, dikemukakan oleh Moh. Ali Azis, yaitu; orisinal dari Allah Swt, mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal dan membawa kebaikan.¹⁵ Dengan demikian difahami bahwa pesan dakwah yang akan

disampaikan termasuk melalui media massa/surat kabar haruslah memiliki karakteristik sebagaimana dikemukakan. Sudah barang tentu harus disesuaikan dengan karakteristik media massa yang memuat pesan dakwah tersebut.

Berdakwah melalui media massa (koran, majalah, dll, atau disebut juga surat kabar) mempunyai cara dan karakteristik tersendiri, berbeda dengan berdakwah pada media lainnya, Surat kabar adalah salah satu komunikasi masyarakat pembaca yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembacanya. Surat kabar lebih menekankan nada informatif namun terdapat pula nada persuasif. Berdakwah melalui surat kabar dapat dilakukan dalam bentuk tulisan maupun gambar-gambar yang mendiskripsikan suatu ajaran dan aplikasinya bagi kehidupan umat manusia. Dakwah melalui surat kabar lebih tepat dan cepat tersebar ke seluruh masyarakat, di samping itu masyarakat mudah memahaminya, sebab koran merupakan media yang telah mampu menjangkau keberadaan masyarakat. Perlu diketahui pula bahwa isi surat kabar cukup merakyat.¹⁶

Berangkat dari gambaran surat kabar tersebut dan kemungkinan berdakwah melalui koran maka perlu ditata teknik yang tepat dan peningkatan isi materi dakwah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berarti bahwa berdakwah melalui tulisan di koran membutuhkan tulisan yang selektif dan terarah untuk masyarakat luas. Oleh karena itu menulis pesan-pesan dakwah di koran perlu memperhatikan karakteristik media massa. Asep Saiful Muhtadi dalam bukunya *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek* mengemukakan karakteristik media massa sebagai berikut, *pertama*, komunikasi massa berlangsung satu arah. *Kedua*, komunikasinya bersifat melembaga. *Ketiga*, pesan-pesan yang disampaikan bersifat umum. *Keempat*, pesan-pesan yang disampaikan lewat media digunakan seera serempak. *Kelima*, komunikasinya bersifat heterogen.¹⁷

Dalam hubungan ini, Denis MecQuail, mengemukakan bahwa surat kabar tidak lahir dari satu sumber dan memiliki ciri-ciri khas dengan media lain.¹⁸ Dengan demikian berdakwah melalui surat kabar harus selalu memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi pada umumnya. Selama ini, penulis berita selalu berpegang pada enam pedoman dalam menulis suatu berita yaitu: apa yang terjadi, siapa yang terlibat di dalamnya, mengapa kejadian atau peristiwa itu terjadi, dimana terjadinya, kapan peristiwa itu terjadi, dan bagaimana kejadiannya.¹⁹

Oleh karena itu menulis pesan-pesan dakwah dalam sebuah koran maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu tulisan bemuansa dakwah itu akan dikonsumsi kepada media apa, apakah media pers khusus Islam atau pers umum. Menulis dakwah untuk media pers khusus Islam memiliki teknik dan era yang sedikit berbeda dengan menulis di media pers UU. Media khusus Islam pembacanya sudah jelas sedang media pers umum pembacanya heterogen berasal dari beragam latar belakang kepercayaan. Karena itu bahasa dakwah melalui jurnalistik harus memiliki sifat singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Sedang bahasa agama adalah bahasa yang mengedepankan kemurnian, kebenaran,

kebersihan, jauh dari kata-kata kotor, kasar, tidak simpatik dan menyingkirkan kata-kata yang berada hasutan. Hal ini sesuai dengan yang dikehendaki Allah Swt dalam Al-Qur'an (QS.49:11-12).

Endnotes

¹ Kenyataannya sampai saat ini masih sering terjadi dalam masyarakat bentuk aktifitas dakwah yang monoton, yakni proses dakwah dengan segala loyalitasnya masih cenderung berandai-andai pada masa lalu yang kurang relevan dengan kondisi saat ini. Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi, Teoritis dan Prakiis, Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006, h.110

² Suhandang, *Managemen Pers Dakwah dari Perencanaan hingga Pengawasan*, Bandung: Marja, 2007, h. 80.

³ Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Alquran* (Bandung: Teraju 2004), h. 110

⁴ Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Prenada Media Group kerjasama UIN Jakarta, 2005), h. 22

⁵ Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Alquran*, h.117

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, *Syamil Alquran* (Jakarta: Syamila Alquran, 2008), h. 68

⁷ Termasuk dalam pengertian Keadaan disini ialah tabiat dan pengaruh alam sekitarnya.

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, *Syamil Al-Qur'an*, h. 290

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, *Syamil Al-Qur'an*, h. 564

¹⁰ Dikutip dari, Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, h. 249

¹¹ Rivers, et.all., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Pranada Media Group, 2008, h.

17

¹² Syukur, *Dengan Pena Kita Berjuang*, Forum Lingkar Pena Sulsel, 2010, www.fu2sulsul.multiply.com/journal.

¹³ Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam Al-qur'an*, h.117

¹⁴ Zaidan, *Ushul al Dakwah*, Beirut: Mu'assasah al Risalah, 1993, h. 45

¹⁵ Azis, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004, h.342

¹⁶ Gazali, *Dakwah Komunikatif*, Cet.1, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997, h. 43

¹⁷ Saipul, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek*, Cet. 1. Jakarta: Logos, 1999, h.73

¹⁸ McQuail, *Teori Komunikasi Massa suatu Pengantar*, Cet. II, Jakarta: Erlangga,1999, h. 9

¹⁹ Ardhana, *Jurnalistik Dakwah*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, h.44

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama, *Syamil Al-Qur'an*, Jakarta: Syamila Al-Qur'an, 2008.
- Ali Azis, Moh. *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer; Aplikasi, Teoritis dan Praktis, Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Eka Ardhana, Sutirman, *Jurnalistik Dakwah Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Gazali, Bahri, *Dakwah Komunikatif. Cet. I*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut al-Qur'an*, Jakarta: Bulan
- Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah Bil Qalam dalam al-Qur'an*, Bandung: Teraju, 2004.
- L. Rivers, William, et.all., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Pranada Media Group, 2008.
- Mc Quail, Denis, *Teori Komunikas Massa suatu Pengantar, Cet. II*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, Jakarta: Prenada Media Group kerjasama UIN Jakarta, 2005.
- Saipul, Asep, *Jurnalistik Pendekatan Teori dan Praktek, Cet. 1*. Jakarta: Logos, 1999.
- Suhandang, Kustadi. *Managemen Pers Dakwah dari Perencanaan hingga Pengawasan*, Bandung: Marja, 2007.
- Syukur, Yanuardi. *Dengan Pena Kita Berjuang*, Forum Lingkar Pena Sulsel, 2010.
- Zaidan, Abd. Al Karim, *Ushul at Dakwah*, Beirut: Mu'assasah al Risalah, 1993.